

# **Analisis Viktimisasi Struktural Terhadap Pekerja Migran Indonesia Ilegal di Kabupaten Indramayu Desa Juntinyuat**

Dwi Puspita, Chazizah Gusnita

Universitas Budi Luhur

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Viktimisasi Struktural Terhadap Pekerja Migran Indonesia Ilegal di Kabupaten Indramayu Desa Juntinyuat. Dalam penelitian ini melihat bagaimana viktimisasi struktural yang dialami pekerja migran ilegal, etika imigran legal dan juga eksploitasi imigran. Hasil dari penelitian ini melihat bagaimana faktor-faktor struktural di masyarakat, termasuk di dalamnya adalah faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor ideologi menyebabkan kerentanan perempuan sehingga mengalami viktimisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian dengan menggunakan dua orang korban pekerja migran ilegal sebagai subyek penelitian, dimana kedua informan tersebut menjadi temuan lapangan yang dipergunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini.

Kata kunci : Viktimisasi Struktural, Pekerja Migran, Ilegal

## **Abstract**

*This research aims to analyze the Structural Victimization of Illegal Indonesian Migrant Workers in Indramayu Regency, Village of Juntinyuat. This research explains how the structural victimization experienced by illegal migrant workers is, how the ethics of legal immigrants are and also how the exploitation of immigrants is. The results of this research explain how structural factors in society, including economic, social, and ideological factors cause the vulnerability of women to experience victimization. This research used a qualitative approach as the research method using two victims of illegal migrant workers as the research subjects in which the two informants are the field findings used as the analysis material in this research.*

*Keywords : Structural Victimization, Migrant Workers, Illegal*

## **Pendahuluan**

Pengiriman Pekerja Migran Indonesia (PMI) saat ini merupakan salah satu solusi terbaik bagi masalah pengangguran. Bulan Januari-Maret 2018 BNP2TKI telah berhasil menempatkan sebanyak 60.816 orang PMI ke sejumlah negara tujuan penempatan. Penempatan PMI keluar negeri dibagi dalam dua sektor yaitu formal dan informal. Sebagaimana data yang ada, dari

total 60.816 PMI yang sudah di tempatkan, jumlah PMI yang bekerja di bidang formal mencapai 29.793 orang. Sedangkan PMI yang bekerja di bidang informal sebanyak 31.023 orang. Dari sisi gender dari data BNP2TKI bulan Januari-Maret 2018, Pekerja migran dari Indonesia mayoritas perempuan yaitu sebanyak 66% dengan jumlah 40.247 orang dimana persentase ini jauh lebih banyak daripada laki-laki yang hanya berjumlah 34% dengan jumlah 20.569 orang (BNP2TKI, 2018).

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) Januari – Maret 2018 mencatat kabupaten/kota yaitu tertinggi kabupaten Indramayu 4.723 orang, Lombok Timur 3.923 orang, Lombok Tengah 2.849 orang, Cirebon (KAB) 2.610 orang, Cilacap 2.232 orang, Subang 1.947 orang, Ponorogo 1.782 orang, Blitar 1.596 orang, Malang 1.498 orang, dan Kendal 1.409 orang. Dilihat dari latar belakang pendidikan para PMI yang bekerja di luar negeri masih di dominasi lulusan SD-SMP dengan besaran persentase mencapai 65%. Selebihnya beragam mulai dari tingkat SMA hingga perguruan tinggi yaitu diploma, sarjana, dan pasca sarjana. Dan berdasarkan data BNP2TKI tahun 2018 (s.d Maret) mencatat penempatan PMI berdasarkan status perkawinan dari total 60.816 orang yang sudah kawin sebanyak 28.480 orang, belum kawin 22.595 orang, dan cerai sebanyak 9.741 orang. Januari – Maret 2018 BNP2TKI juga mencatat negara-negara yang menjadi tempat persebaran PMI di luar negeri. Dari 20 negara yang paling banyak terdapat PMI, tercatat 10 negara terbesar untuk penempatan PMI yaitu Malaysia sebanyak 23.944 orang, Taiwan 13.656 orang, Hongkong 12.984 orang, Singapore 4.160 orang, Brunei Darussalam 1.415 orang, Saudi Arabia 1.389 orang, Korea Selatan 839 orang, United Arab Emirates 283 orang, Italy 228 orang, dan Qatar 226 orang. Dari sekian banyak pekerjaan yang ada di luar negeri, terdapat 5 jabatan terbesar PMI, untuk *Domestic workers* 17.954 orang, *Caregiver* sebanyak 9.987 orang, *Operator* sebanyak 7.781 orang,

*Plantation Worker* sebanyak 7.539 orang, dan *Worker* sebanyak 6.047 orang (BNP2TKI, 2018).

Pengiriman pekerja migran Indonesia ke luar negeri menjadi salah satu bagian dari kepentingan nasional Indonesia khususnya di bidang perekonomian guna menopang devisa Negara dari sektor pajak. Melihat pentingnya peran pekerja migran Indonesia tersebut guna memenuhi kepentingan nasional dan devisa diperlukanlah peran pemerintah untuk melindungi mereka selama bekerja di luar negeri. PMI merupakan pahlawan negara karena salah satu yang memberikan devisa negara cukup besar. Akan tetapi, menjadi penyumbang devisa terbesar banyak PMI yang mengalami berbagai permasalahan.

Dibalik keberhasilan perolehan devisa masih terdapat banyak permasalahan yang kompleks, yaitu mulai dari rekrutmen, penempatan PMI baik berdokumen (legal) maupun yang tidak berdokumen (ilegal). Pengiriman PMI ke luar negeri dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) dan pihak swasta melalui Perusahaan Jasa Pengerah dan Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) yang memiliki ijin usaha. Semakin banyak PMI yang bekerja ke luar negeri, semakin menyebarkan pertumbuhan perusahaan-perusahaan jasa pengerah PMI, baik yang memiliki ijin usaha maupun yang tidak memiliki ijin usaha. Banyak perusahaan jasa pengerah PMI yang tidak memiliki ijin usaha (ilegal) yang menjalankan kegiatan pengiriman PMI keluar negeri melalui jalur yang tidak sesuai dengan prosedur yang telah di kategorikan oleh pemerintah.

Seperti yang diketahui bahwa pada kajian ini menggunakan kajian secara kriminologi. Isu-isu yang di angkat pada kajian kriminologi umumnya bersifat sensitif. Dimana isu yang di angkat pada kajian kriminologi merupakan fenomena kejahatan. Landasan penulisan karya ini disesuaikan dengan empat

pilar penelitian dalam kriminologi yaitu kejahatan itu sendiri, pelaku kejahatan, korban kejahatan, dan reaksi masyarakat.

Dengan melihat realitas kondisi Pekerja Migran Indonesia (PMI) diatas, maka penulis memfokuskan permasalahan pada viktimisasi yang dialami Pekerja Migran Indonesia (PMI). Dalam hal ini kebanyakan korban pada kasus PMI merupakan perempuan. Perempuan merupakan pihak yang rentan menjadi korban. Situasi ini disebabkan oleh posisi subordinat perempuan di dalam masyarakat. Perbedaan struktur berdasarkan gender ini membawa kerugian bagi perempuan, baik itu dalam bidang sosial, politik, ekonomi, pendidikan, serta budaya. Sehingga kemudian penelitian ini mencoba menerangkan bentuk viktimisasi yang dialami oleh perempuan dalam kasus Pekerja Migran Indonesia (PMI) ilegal sebagai bentuk viktimisasi struktural.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana peneliti dalam menggali suatu fenomena dalam suatu waktu dan kegiatan, serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam beberapa periode tertentu. Pendekatan kualitatif yang dilakukan untuk pengumpulan data melalui pendekatan terhadap informan kemudian melakukan wawancara secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang kemudian dianalisis menggunakan konsep-konsep yang berhubungan dengan permasalahan dan teori yang sudah ditetapkan, yang dianggap dapat menjelaskan fenomena yang terjadi. Pendekatan kualitatif juga dapat digunakan sebagai penelitian terhadap hidup manusia, pengalaman, perilaku, emosi, dan perasaan serta berbagai penelitian mengenai fungsi organisasi, pergerakan sosial, fenomena kultural dan interaksi antar negara (Strauss & Corbin 1998 : 11). Data yang diperoleh penulis kelak akan dituangkan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif

dimaksudkan untuk menggambarkan serta menguraikan secara keseluruhan data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan yang berkaitan dengan judul penulisan secara jelas dan rinci yang kemudian dianalisis guna menjawab permasalahan atau rumusan masalah yang diteliti.

Terdapat dua jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, pertama adalah data primer dan yang kedua adalah data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara kepada informan dan hasil data primer diperoleh dari observasi lapangan pada lokasi penelitian. Agar hasil yang dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan harapan yang tertuang dalam tujuan penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini harus sinkron untuk keabsahan data penelitian. Dalam hal ini Nasution (Sugiyono. 2009: 89) menyatakan Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara akan menghasilkan data primer dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara kepada 2 orang informan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti sudah siapkan. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih mendalam mengenai proses viktimisasi yang dialami oleh informan. Pada saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan HP sebagai alat bantu perekam suara dengan sebelumnya mendapatkan persetujuan dari informan. Hasil dari rekaman selama melakukan wawancara tersebut dibuat dalam bentuk transkrip atau *verbatim* oleh peneliti, sehingga kelak dalam melakukan analisa, penulis dapat menggunakan transkrip tersebut sebagai sumber data yang akurat. Selain melakukan wawancara kepada kedua informan, peneliti juga melakukan observasi lapangan. Observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap fenomena yang terjadi disekitar lingkungan tempat tinggal informan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap

lingkungan tempat tinggal informan, dimana hal yang menjadi obyek dari pengamatan peneliti antara lain kondisi lingkungan tempat tinggal informan.

Data yang telah diperoleh baik data primer dan data sekunder diolah dan dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah diterapkan sehingga diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang simpulan atau hasil penelitian yang dicapai. Kemudian disajikan secara deskriptif, yaitu menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan sesuai dengan permasalahan yang erat kaitannya dengan penelitian ini guna memberikan pemahaman yang jelas dan terarah yang diperoleh dari hasil penelitian nantinya.

### **Etika Imigran Legal**

Negara yang berdaulat berupaya mengatur ketertiban negaranya, salah satu yang perlu diatur adalah mengenai arus lalu lintas orang maupun barang dari negara lain ke negaranya. Asas kedaulatan negara yang muncul di setiap negara mengharuskan arus lalu lintas orang maupun barang dilakukan secara legal dan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Imigran legal adalah sebutan bagi mereka yang melakukan aktifitas imigrasi dengan membawa dokumen perjalanan yang sah, sementara imigran ilegal adalah sebutan bagi mereka yang melakukan aktifitas imigrasi namun tidak membawa dokumen perjalanan yang sah ataupun dengan dokumen perjalanan yang sah tetapi dokumen izin tinggal di negara yang dimasuki telah melampaui batas (Eva, 2013).

Apabila seseorang ingin bekerja di luar negeri memiliki informasi yang benar merupakan hal yang penting, sehingga pilihan diambil berdasarkan informasi yang dimiliki, bukan pilihan yang tidak acuh. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans) atau Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) merupakan tempat terbaik untuk memperoleh informasi yang paling benar mengenai cara menemukan pekerjaan di luar negeri. Mereka akan memiliki daftar pekerjaan yang tersedia, di negara mana, proses yang legal, biaya-biaya yang terkait, pelatihan prakeberangkatan yang

diperlukan, dan mode perjalanan ke negara tujuan. Dalam kebanyakan kasus, terdapat rekrutmen ilegal dimana orang-orang diperdagangkan di luar dari kemauan atau pengetahuan mereka yang terbatas, dan mereka dipaksa masuk ke dalam jenis-jenis pekerjaan yang tidak mereka inginkan.

### **Eksplorasi Imigran**

Temuan data lapangan menunjukkan bahwa kedua informan dalam penelitian ini mengalami eksploitasi dan menjadi korban pekerja migran yang tidak digaji. Hal ini terlihat pada informan Y, viktimisasi dan menjadi korban yang dialami Y dimulai ketika proses perekrutan. Saat perekrutan informan Y harus membayar kepada agen sebesar Rp 400.000. Y mengakui bahwa saat itu tidak tahu bahwa sebenarnya ia sudah dibohongi agen. Menurut Y seharusnya calon pekerja migran tidak membayar biaya apapun, karena biaya tersebut sudah ditanggung oleh calon majikannya, Informan X pun juga mengalami hal yang sama seperti Y. X diminta oleh Agen dengan jumlah biaya sebesar Rp.500.000 untuk memproses dokumen-dokumen X agar dapat bekerja di luar negeri. Akan tetapi, X juga tidak mengetahui bahwa ternyata dirinya juga dibohongi agen tersebut. Selanjutnya informan X saat sudah bekerja sebagai pekerja migran di Arab mengalami kekerasan yang dilakukan oleh majikannya. X mengalami kekerasan oleh majikannya selama bekerja dan ia juga tidak digaji oleh majikannya selama 10 tahun. Informan Y sedikit berbeda dari informan X. Y tidak mengalami kekerasan, akan tetapi ia bekerja di bagi-bagi tenaganya oleh majikannya tersebut. Yang seharusnya ia hanya bekerja disatu majikan, tetapi ia dipijamkan tenaganya ke orang lain untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Y juga tidak menerima gaji seutuhnya yang seharusnya 21 bulan.

Sudah menjadi kewajiban pemerintah untuk memberikan layanan kepada masyarakat, termasuk warganya yang hendak menjadi pekerja migran di luar negeri. Baik berupa informasi dan prosedur menjadi pekerja migran yang baik dan benar, bahkan perlindungan sekaligus. Melalui sosialisasi dan perhatian secara maksimal oleh Depnaker setempat. Dengan hal ini pemerintah

atau instansi terkait dan bagi LSM atau lembaga-lembaga lainnya untuk lebih meningkatkan perhatian terhadap pekerja migran dan permasalahan yang dialami. Serta diharapkan adanya sosialisasi sampai ke tingkat daerah secara langsung maupun pemerintah daerah untuk mencantumkan standar formal prosedur menjadi PMI yang legal. Dengan tujuan mengantisipasi permasalahan yang akan terjadi kelak, selain itu agar para calon pekerja migran tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab demi keuntungan pribadi semata.

### **Viktimisasi Struktural Pekerja Migran Ilegal**

Definisi viktimisasi struktural yang dipergunakan adalah yang dikemukakan oleh Ezzat Fattah (1991) dan dikutip oleh Ernesto Kiza (2006). Dikemukakan bahwa viktimisasi struktural sebagai proses viktimisasi yang berkaitan dengan struktur sosial dan kekuasaan yang ada di dalam masyarakat. Viktimisasi struktural tidak memiliki batas, dan salah satu bentuk yang paling umum dari viktimisasi struktural adalah penyalahgunaan kekuasaan, khususnya kejahatan terhadap kemanusiaan. Hal yang memisahkan viktimisasi struktural dari berbagai bentuk viktimisasi lainnya adalah banyaknya karakter dari beragam bentuk viktimisasi struktural, seperti perang, genosida, tirani, kediktatoran, opresi, represi, penyiksaan, penderitaan, eksploitasi, diskriminasi, rasisme, seksisme, ageism, dan classism (Kiza, 2006:80). Fattah (1991) menyimpulkan bahwa viktimisasi struktural merupakan proses munculnya korban yang berakar dari stratifikasi, nilai-nilai dan institusi-institusi yang terdapat dalam masyarakat. Hal inilah yang digambarkan Gosita (2004) bahwa viktimisasi struktural pada hakikatnya merupakan tindakan seorang individu atau kelompok, yang dilakukannya sendiri atau bersama-sama dengan orang lain sebagai unsur struktur sosial tertentu yang membudaya. Berdasarkan definisi ini, terlihat bahwa viktimisasi yang disebabkan oleh struktur tertentu di dalam masyarakat serta adanya kekuasaan merupakan viktimisasi struktural.

Secara singkat, viktimisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses menjadi korban yang dialami oleh seseorang. Proses ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, dan juga dapat disebabkan dari beragam faktor. Lary Siegel (2000:82) menerangkan bahwa seseorang dapat mengalami viktimisasi karena adanya faktor tertentu, seperti gender, ras, maupun etnisitas.

Viktimisasi yang diangkat dalam penelitian ini adalah viktimisasi yang terjadi pada korban pekerja imigran ilegal yang tidak dibayar gajinya, khususnya perempuan. Penelitian ini melihat korban pekerja migran ilegal tersebut sebagai informan. Definisi ilegal yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menurut protokol penyelundupan migran tahun 2005 menyebut bahwa imigran ilegal adalah imigran yang masuk secara ilegal atau melintasi batas-batas negara dengan tidak mematuhi persyaratan-persyaratan yang diperlukan untuk masuk secara sah ke dalam suatu negara. Yang dimaksud dengan tidak mematuhi persyaratan-persyaratan yang diperlukan untuk masuk adalah masuknya imigran ke suatu negara tertentu dengan tidak dilengkapi dokumen perjalanan atau menggunakan dokumen perjalanan resmi namun memakai identitas palsu.

Pada penelitian ini penulis melihat ada tiga unsur dalam terjadinya viktimisasi struktural pada informan, yakni proses, cara, dan tujuan. Unsur tersebut terlihat lebih jelas pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1**  
**Unsur viktimisasi struktural pada kedua informan**

No.	Informan	Proses	Cara	Tujuan
1.	X	Direkrut dan dikirim	Ilegal melalui agen	Menjadi pekerja migran
2.	Y	Direkrut dan dikirim	Ilegal melalui agen	Menjadi pekerja migran

(Sumber : Diolah oleh peneliti)

Pada penelitian ini yang peneliti bahas adalah viktimisasi struktural yang terjadi pada perempuan. Viktimisasi pada perempuan merupakan

fenomena dimana perempuan dijadikan sebagai korban tindak kejahatan yang terjadi akibat ketimpangan konstruksi sosial (gender). Ketimpangan ini menimbulkan hubungan yang tidak adil, dimana laki-laki mendominasi atas perempuan, bahkan seringkali menindas. Tak dapat kita pungkiri bahwa sampai saat ini perempuan masih mengalami viktimisasi, baik berupa pelecehan ataupun kekerasan. Pelakunya pun berbagai macam mulai dari orang yang tak dikenal, suami, saudara, guru, aparatur negara, bahkan orang tua. Viktimisasi masih terus berlangsung terhadap perempuan-perempuan dengan berbagai latar belakang budaya, hukum, agama, dan status sosial ekonomi. Perempuan mempunyai risiko menjadi viktim salah satu akarnya adalah dari ketimpangan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Cameron dan Newmann (2008:3) mengidentifikasi empat faktor struktural di dalam masyarakat yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, faktor ideologi, dan faktor geopolitik, yang kemudian menyebabkan posisi rentan bagi perempuan untuk menjadi korban. Untuk mengetahui bagaimana bentuk viktimisasi struktural yang terjadi pada korban pekerja migran yang tidak di gaji, maka dibawah ini peneliti akan menjelaskan mengenai viktimisasi yang terjadi dalam keempat faktor struktural yang ada di masyarakat. Faktor struktural yang dibahas dalam penelitian ini antara lain faktor ekonomi, faktor sosial, faktor ideologi, dan faktor geopolitik yang terdapat di dalam masyarakat yang menyebabkan kerentanan perempuan sebagai korban.

### **Faktor Ekonomi**

Faktor pertama yang peneliti akan bahas adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi adalah salah satu faktor pendorong pekerja migran bekerja di luar negeri. Kemiskinan yang merupakan salah satu indikator dalam faktor ekonomi yang membawa perempuan pada kondisi rentan menjadi korban pada viktimisasi struktural. Kemiskinan terjadi pada kedua informan dalam

penelitian ini, baik itu X maupun Y. Kondisi kemiskinan yang mereka alami adalah ketika penghasilan yang mereka miliki atau penghasilan yang dimiliki orang tua mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka, sehingga ada upaya yang mereka lakukan untuk meningkatkan kesejahteraan pada keluarga mereka. Kemiskinan merupakan suatu hal yang kompleks.

Kondisi kemiskinan X adalah sebagai berikut. X merupakan Ibu rumah tangga yang berusia 27 tahun dan memiliki orang tua yang bekerja sebagai petani dan suami X bekerja sebagai buruh. Penghasilan yang didapat orang tua X sebagai buruh tani tidak menentu karena sektor pertanian yang sifatnya musiman. Akibatnya, X yang mengambil keputusan menjadi pekerja migran sebagai pembantu rumah tangga/pekerja domestik di luar negeri. Karena penghasilan yang ditawarkan di luar negeri jauh lebih tinggi, dengan tujuan utama untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kemudian kondisi kemiskinan yang kedua adalah informan Y. Y merupakan ibu rumah tangga yang memiliki 2 orang anak. Orang tua Y juga merupakan seorang petani, dimana penghasilan yang didapat juga tidak menentu. Saat Y memutuskan untuk menjadi pekerja migran karena faktor ekonomi yang tidak tercukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Y mengakui apabila sebenarnya ia ingin melanjutkan sekolah. Akan tetapi karena faktor biaya, Y memutuskan untuk bekerja sebagai pekerja migran.

Terkait dengan kemiskinan yang terjadi sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya viktimisasi terhadap perempuan, beberapa pendapat juga mengatakan bahwa dalam feminisasi kemiskinan, perempuan merupakan pihak yang terkena dampak baik itu secara langsung maupun tidak langsung atas kemiskinan yang menimpa dirinya maupun keluarganya. Temuan data penelitian menunjukkan bahwa kedua informan masing-masing mengalami dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung akibat kemiskinan yang mereka alami. Kedua informan tersebut memiliki tanggung jawab yang besar

dalam menaikkan derajat keluarganya melalui peningkatan finansial. Maka kemudian kedua informan memilih untuk bekerja sebagai pekerja migran.

Penyebab dan akibat dari kemiskinan adalah hal yang berkaitan satu sama lain. Kemiskinan yang dialami informan mereka berada pada kondisi tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Keterbatasan pendidikan yang dimiliki mengakibatkan kemampuan dan keahliannya pun juga terbatas. Sehingga kedua informan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dan mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai pekerja migran melalui jalur yang ilegal. Dimana proses ilegal merupakan jalur yang mudah untuk mendapatkan pekerjaan diluar negeri.

### **Faktor Sosial**

Selain faktor ekonomi faktor kedua yang dibahas dalam penelitian ini adalah faktor sosial. Faktor indikator yang terdapat dalam faktor sosial ini pada dasarnya merupakan pemaparan mengenai bentuk-bentuk relasi yang dimiliki oleh masing-masing kedua informan terhadap lingkungan sosialnya. Hal yang terlihat dalam temuan data lapangan adalah adanya faktor sosial pada kedua informan tersebut yang mengakui ketika menjadi pekerja migran karena faktor lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Pada bab sebelumnya peneliti telah memaparkan data pekerja migran di Indramayu yang menunjukkan bahwa di Indramayu terdapat banyak pekerja migran yang bekerja di luar negeri. Temuan data lapangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada kedua informan tertarik menjadi pekerja migran ilegal karena faktor lingkungan sosial yang kebanyakan orang-orang disekitarnya pernah atau sedang bekerja menjadi pekerja migran.

Viktimisasi struktural tidak memiliki batas, dan salah satu bentuk yang paling umum dari viktimisasi struktural adalah penyalahgunaan kekuasaan, khususnya kejahatan terhadap kemanusiaan. Selanjutnya Pada informan Y peneliti menemukan adanya penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan

majikannya. Penyalahgunaan kekuasaan tersebut dialami Y saat tenaganya di pijam-pijam kan oleh majikannya tersebut. Dimana yang seharusnya Y bekerja di satu majikan menjadi dua majikan dengan gaji yang tidak di bayarkan seutuhnya oleh majikan. Kekuasaan pada status sosial juga dialami pada kedua informan, hal ini terbukti pada pekerja migran dengan majikannya tersebut. Sehingga pada penelitian ini menunjukkan bahwa kedua majikan informan tersebut memiliki kekuasaan karena mereka merasa mempunyai kekuatan atas pekerjanya (X dan Y), hal tersebut yang menyebabkan pekerja migran tidak menerima gaji karena adanya kekuasaan yang dilakukan majikannya tersebut.

### **Faktor Ideologi**

Faktor ideologi yang akan dibahas pada bagian ini adalah ideologi patriarki. Pada bagian ini ditunjukkan bagaimana ideologi patriarki membawakan posisi rentan bagi perempuan menjadi korban dalam kejahatan. Tradisi patriarki merupakan hal yang sudah melekat pada masyarakat, sehingga laki-laki menempati posisi ordinat sementara perempuan ditempatkan pada posisi subordinat. Temuan data penelitian yang peneliti bahas pada sebelumnya menunjukkan adanya suatu tradisi patriarki. Pada kedua informan penelitian ditemukan adanya suatu tindak lebih dominan laki-laki dibandingkan perempuan. Hal tersebut ditunjukkan pada kekuasaan dan kekerasan yang dilakukan majikan terhadap kedua informan. Dari sisi budaya, masih melekatnya budaya patriarki dalam kalangan masyarakat turut menyumbang sebagai faktor yang menyebabkan perempuan menjadi viktim.

Perempuan mempunyai risiko menjadi viktim salah satu akarnya adalah dari ketimpangan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Anggapan bahwa laki-laki lebih kuat di bandingkan dengan perempuan, baik dalam hal fisik maupun non fisik, kepemilikan harta, pendidikan, jabatan, dan keturunan menyebabkan laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan. Akibatnya mereka (kaum laki-laki) seringkali

sesuka hatinya menjadikan perempuan sebagai korban tindak kejahatan seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis maupun pelecehan seksual. Hal tersebut menunjukkan adanya suatu kondisi kekuasaan yang mengakibatkan viktimisasi struktural terjadi pada kedua informan. Kekuasaan berbasis gender yang dialami oleh informan dalam penelitian ini menciptakan suatu bentuk ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan rentan sebagai korban. Sehingga, mereka kemudian berada dalam posisi rentan untuk mengalami viktimisasi dan menjadi korban pekerja migran yang tidak dibayar gajinya.

Ideologi patriarki dapat dipergunakan untuk menjelaskan berbagai faktor struktural lain sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya, yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial. Ideologi patriarki dapat menjadi bagian dalam faktor tersebut, sehingga posisi ideologi patriarki berada pada suatu tatanan paling atas pada faktor struktural yang terdapat di masyarakat. Ideologi patriarki mempengaruhi suatu struktur atau tatanan yang terdapat di dalam masyarakat, misalnya dalam struktur ekonomi yang menempatkan perempuan berada pada tingkatan yang lebih rendah secara ekonomi. Demikian juga halnya ketika ideologi patriarki masuk ke dalam struktur atau tatanan sosial dalam masyarakat. Hal tersebut kemudian menciptakan adanya bentuk-bentuk ketimpangan relasi berdasarkan gender serta kekuasaan berbasis gender. Sehingga, berdasarkan pada temuan data diatas terlihat bahwa ideologi patriarki tidak hanya terlihat pada suatu dimensi ideologi, namun juga terdapat pada dimensi ekonomi dan sosial yang terdapat pada struktur masyarakat.

### **Faktor Geopolitik**

Faktor struktural geopolitik merupakan salah satu faktor struktural yang tidak ditemukan dalam penelitian ini. Faktor geopolitik merupakan salah satu faktor struktural yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan suatu terjadinya viktimisasi struktural, khususnya pada wilayah konflik dan juga perang.

Pembahasan mengenai faktor geopolitik merupakan salah satu pembahasan global karena faktor ini melihat posisi rentan perempuan yang berada di dalam wilayah konflik. Sehingga, struktur geopolitik menjelaskan bahwa perempuan berada pada kondisi yang sangat rentan dan berpeluang untuk tervektimisasi dan menjadi korban kejahatan. Temuan atau hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial tempat tinggal korban pekerja migran ilegal yang tidak digaji bukan berada pada suatu wilayah konflik. Sehingga, faktor geopolitik tidak dapat dipergunakan dalam analisa terhadap temuan data lapangan.

### **Temuan Khas**

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan mengenai temuan khas yang terdapat di dalam penelitian ini. Temuan khas ini merupakan bagian terpisah dari kerangka analisis diatas karena temuan khas ini bersumber dari adanya temuan data lapangan yang menunjukkan situasi dan kondisi unik yang terdapat pada kedua informan. Temuan khas ini terkait dengan situasi *entry* dan *exit* yang terjadi pada kedua informan. Berikut merupakan tabel mengenai situasi *entry* dan *exit* yang menjadi temuan khas dalam penelitian ini:

**Tabel 2**  
**Temuan Khas Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Informan</b>	<b>Entry</b>	<b>Exit</b>	<b>Re-Entry</b>
1.	X	Direkrut agen dan masuk sebagai pekerja migran di luar negeri melalui jalur ilegal	Diselamatkan KBRI	Tidak ada
2.	Y	Direkrut agen dan masuk sebagai pekerja migran di luar negeri melalui jalur ilegal	Diselamatkan KBRI	Kembali lagi menjadi pekerja migran

**(Sumber : Diolah  
oleh peneliti)**

Informan X sebagai informan pertama penelitian ini mengalami sebuah proses masuk ke dalam viktimisasi atau kondisi *entry*. Hal tersebut berawal ketika X memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah dan lebih memilih sebagai pekerja migran. Kemudian X mengalami *exit* ketika ia mengalami kekerasan dan tidak di bayarkan gajinya selama 10 tahun bekerja. Sebelum ia kembali ke Indonesia dibantu oleh KBRI Arab Saudi. Saat proses *exit* X tinggal di Safari Indonesia terlebih dahulu. Saat peneliti melakukan wawancara dengan X, ia mengakui sangat trauma dan tidak akan kembali lagi menjadi pekerja migran karena keluarga X pun tidak mengizinkannya. Hal ini menunjukkan bahwa proses viktimisasi yang di alami oleh informan X berakhir pada kondisi *exit*.

Kemudian informan yang kedua, yaitu informan Y mengalami proses masuk ke dalam viktimisasi atau *entry* pada saat ia direkrut oleh agen yang di perkenalkan oleh tetangganya. Hal tersebut berawal ketika Y memutuskan menjadi pekerja migran dan ia direkrut melalui jalur ilegal. Kemudian Y mengalami proses *exit* ketika ia tidak menerima gaji sepenuhnya selama 21 bulan. Selama proses *exit* tersebut Y tinggal di tempat kaburan yang merupakan penampungan bagi para pekerja migran. Proses *exit* Y dibantu oleh pihak KBRI Arab Saudi. Namun, informan Y kemudian pergi kembali lagi menjadi pekerja migran karena faktor ekonomi yang tidak mencukupi untuk kehidupannya.

### **Kesimpulan**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan berada dalam suatu struktur di masyarakat baik itu struktur ekonomi, sosial maupun ideologi yang pada akhirnya membawa mereka ke dalam posisi rentan untuk menjadi korban dalam kejahatan. Struktur yang terdapat di dalam masyarakat menciptakan subordinasi bagi perempuan, sehingga perempuan berada dalam posisi rentan dan tidak memiliki posisi yang lebih baik dari laki-laki, baik itu dalam bidang ekonomi, sosial, maupun ideologi. Sehingga, viktimisasi yang dialami oleh perempuan merupakan sebuah bentuk viktimisasi struktural.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kedua informan baik itu X maupun Y mengalami viktimisasi struktural. Struktural ekonomi dalam viktimisasi struktural dijelaskan dengan menggunakan indikator kemiskinan dan feminisasi kemiskinan. Kemudian struktur sosial dalam viktimisasi struktural dijelaskan dengan menggunakan indikator ketimpangan sosial dan ketimpangan gender yang dialami oleh kedua informan. Kemudian struktur selanjutnya adalah struktur ideologi patriarki yang berada di dalam masyarakat yang tercermin pada kedudukan gender yang tak seimbang. Struktur geopolitik yang merupakan bagian dari faktor struktur yang terjadi pada masyarakat tidak digunakan dalam analisis penelitian ini. Karena peneliti tidak menemukan dalam setting sosial pada kedua informan. Dimana hal tersebut disebabkan karena faktor geopolitik merupakan salah satu faktor dalam masyarakat yang menyebabkan kerentanan terhadap perempuan untuk menjadi viktimisasi struktural, karena berada dalam wilayah konflik atau situasi perang. Selain dari analisa yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, temuan khas juga ditemukan pada kedua informan, yaitu proses *entry* dan *exit* yang dialami oleh kedua informan. Dimana informan pertama dalam penelitian ini mengalami proses *entry* dan kemudian *exit*. Informan kedua dalam penelitian ini mengalami proses *entry* dan *exit* kemudian mengalami *entry*.

### **Daftar Pustaka**

#### **Buku**

- Fakih, Mansur. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka belajar. hlm 20.
- Fattah, E. 1991. *Understanding Criminal Victimization*, (Canada : Prentue-Hall Canada, 1991). hlm 9-10.
- Gosita, A. 2004. *Masalah Korban Kejahatan (Kumpulan Karangan)*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer. hlm 46.
- Jannah, L.M., & Prasetyo, Bambang. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm 23.
- Muhadar. 2006. *Viktimisasi Kejahatan Pertanahan*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo. hlm 19.
- Scraton, P. 2007. *Power, Conflict, and Criminalisation*. Oxon: Routledge.

- Siegel, L.J. 2000. *Criminology 7<sup>th</sup> edition*. California: Wadsworth.
- Soekanto, Soerjono. 1981. *Kriminologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia. hlm 44.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. hlm 16.
- Sunarso, Siswanto. 2012. *Viktimologi dalam Sistem Peradilan Pidana*. Jakarta: Sinar Grafika. hlm 1.
- Waluyo, Bambang. 2011. *Viktimologi Perlindungan Korban & Saksi*. Jakarta: Sinar Grafika. Hlm 9.
- Widodo, Jp. 2004. *Viktimologi*. Bandar Lampung: hlm 59.
- Yudistira, Rendi. 2017. *Buku Profil Desa Tahun 2017*. Indramayu

### **Sumber Elektronik**

- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indoensia. 2018. "Data Penempatan dan Pelindungan PMI Periode bulan Maret Tahun 2018". <http://www.bnptki.go.id>. Diakses 25 Februari 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2017. "*Statistical Yearbook of Indonesia 2017*". <https://www.bps.go.id>. Diakses 25 Februari 2018.